

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tipe kesalahan pembelajar yaitu:

- a. Kosakata (*goi*) terdapat kesalahan pada nomor 1,3,4, dan 7. Kesalahan antara lain tidak mengetahui kosakata *yamu* dan *akarui*. Kesalahan lainnya yaitu mengartikan kosakata *gakkou* yang seharusnya ‘sekolah’ menjadi ‘kampus’.
- b. Partikel terdapat kesalahan pada nomor 3. Terdapat mahasiswa yang mengartikan partikel *e* diartikan ‘dari’.
- c. Kanji terdapat kesalahan pada nomor 2. Kesalahannya antara lain yaitu tidak mengetahui kanji *shokudou*.
- d. Sintaksis terdapat kesalahan pada nomor 2,5,7, dan 9. Mahasiswa masih menerjemahkan secara literal dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
- e. Semantik terdapat pada nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9, dan 10. Mahasiswa tidak menjawab terjemahan dan makna pada kalimat menjadi berubah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari soal tes dan angket maka penulis menemukan beberapa penyebab kesalahan yaitu:

1. Masih banyak mahasiswa yang menjawab soal tes atau memilih jawaban berdasarkan *feeling*, dan banyak yang tidak tahu alasan memilih jawaban tersebut bahkan ada pula mahasiswa yang tidak menjawab alasan jawaban, hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya suatu kesalahan dalam penggunaan pola kalimat *-te kuru* dan *-te iku*.
2. Mahasiswa menyukai mata kuliah *hyougen bunkei* tetapi merasa kesulitan dalam mata kuliah *hyougen bunkei*. Alasannya antara lain yaitu rumit, diperlukan pendalaman secara individu, susah menangkapnya, lupa, pada bahasa Jepang banyak pola kalimat yang maknanya hampir sama namun berbeda, terkadang membingungkan apabila belajar tanpa dosen, banyak pola

kalimat yang harus dipelajari, mata kuliah yang sangat berkaitan dengan mata kuliah lainnya, baru bertemu mata kuliah *hyougen bunkei* diperkuliahkan.

3. Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru* seperti membedakan makna, fungsi, dan juga mengalami kesulitan dalam menerjemahkan. Alasannya antara lain sulit dalam membedakan dan jarang dipakai, ada banyak fungsi dan makna yang harus diketahui, butuh contoh yang lebih banyak supaya mengetahui detail penggunaannya, masih bingung membedakannya, ragu membedakan makna, sampai sekarang tidak pernah menggunakan pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru*, sangat rumit.
4. Mahasiswa jarang menggunakan pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru* dengan alasan jarang memakai, pada percakapan sangat dibutuhkan, sering lupa dengan pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru*, belum begitu paham, lebih memilih menggunakan pola kalimat yang lain, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada pola kalimat seperti *-te iku* dan *-te kuru*, datang ya datang saja.

4.2 Saran

Pada analisis kesalahan, setelah mengetahui kesalahan dan penyebab kesalahan maka dapat dijadikan titik tolak ukur perbaikan kesalahan. Pada penelitian ini belum dibahas mengenai metode yang efektif dalam mempelajari pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru*. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian-penelitian selanjutnya, di antaranya tentang metode yang tepat untuk mempelajari pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru*.

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi mahasiswa, penulis merekomendasikan metode yang dapat diuji coba kepada mahasiswa. Metode yang direkomendasikan oleh penulis adalah film pendek karya mahasiswa sendiri. Pada film pendek tersebut mahasiswa mendapatkan peran masing-masing yang dilaksanakan pada beberapa lokasi sehingga dapat membantu mahasiswa memahami posisi, fungsi dan makna *-te iku* dan *-te kuru* dengan bimbingan dosen. Film ini juga dapat

digunakan untuk mahasiswa semester berikutnya sebagai metode pengajaran.

Metode yang efektif saja tidak cukup dalam proses pembelajaran tetapi strategi belajar mahasiswa itu sendiri juga merupakan hal penting. Kesalahan dapat dikurangi dengan metode dan strategi belajar yang baik. Bukan hanya dosen yang aktif dan bekerja keras dalam merancang metode terbaik, tetapi mahasiswa juga harus aktif dalam mencari strategi belajar yang efektif untuk diri sendiri sehingga tercipta keselarasan.

Pada penelitian ini kesalahan masih membatasi pada istilah *mistake*. Pada penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan analisis kesalahan yang membatasi pada istilah *error*. Pada penelitian ini juga belum dibahas mengenai terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat ditambahkan mengenai terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang untuk mengetahui kesalahannya. Pada penelitian berikutnya juga dapat dianalisis mengenai makna *-te iku* dan *-te kuru* dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Indonesia pada segi budaya.